

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lansia adalah proses menjadi lebih tua dengan umur mencapai 55 tahun ke atas. Pada lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial. Salah satu contoh kemunduran fisik pada lansia adalah rentannya lansia terhadap penyakit, khususnya penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif yang umum di derita lansia salah satunya adalah hipertensi (Nugroho, 2012).

Saat ini diperkirakan diseluruh dunia jumlah lansia lebih dari 629 juta jiwa (satu dari 10 orang berusia lebih dari 60 tahun), tahun 2025 lansia akan mencapai 1,2 milyar. Di Negara maju, pertambahan populasi penduduk lansia telah diantisipasi sejak awal abad ke 20. Pada tahun 2005-2010 jumlah lansia akan sama dengan jumlah balita, yaitu sekitar 19,3 juta ($\pm 9\%$) dari jumlah penduduk. Bahkan pada tahun 2020-2025 Indonesia akan mempunyai struktur dan jumlah penduduk lansia setelah RRC, India, dan Amerika Serikat. Menurut perkiraan Biro Pusat Statistik, tahun 2005 di Indonesia terdapat 18.283.107 penduduk lanjut usia. Jumlah ini akan melonjak hingga ± 33 juta orang lansia (12% dari total penduduk) pada tahun 2020 dengan umur harapan hidup kurang lebih 70 tahun. (Nugroho Wahyudi, 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012 menerbitkan angka pertumbuhan lansia yang berusia antara 50-54 tahun sebanyak 182.341 orang, yang berusia antar 60-64 tahun sebanyak 87.240 orang yang berusia 65-69 tahun sebanyak 61.65 orang yang berusia 70-74 tahun sebanyak 40.258 Orang dan yang berusia lebih dari 79 tahun sebanyak 38.973 orang . Jadi jumlah lansia di Kalimantan Selatan pada tahun 2012 sebanyak 535.791 orang.

Berdasarkan hasil Riskesdas (2013) secara absolut jumlah dengan hipertensi di Provinsi Kalimantan Selatan berada pada prevalensi hipertensi peringkat kedua se-indonesia dengan jumlah 1.205.483 jiwa. Prevalensi hipertensi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki di Indonesia pada tahun 2013 dengan prevalensi hipertensi perempuan yaitu 31,9 sedangkan prevalensi hipertensi laki-laki yaitu 28,8.

Berdasarkan data lanjut usia dengan hipertensi di wilayah kota Banjarbaru pada tahun 2016 hipertensi menjadi penyakit terbanyak pada lansia yang mana usia 45-59 tahun 6.433 orang, yang berusia antara 60-69 tahun sebanyak 3.454 orang, dan usia ≥ 70 tahun sebanyak 1.637 orang. Maka total keseluruhan berjumlah 11.524 orang. Pada data tahun 2017 lansia dengan hipertensi bulan Januari sampai Juni 2017 terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini diketahui dari data lansia dengan hipertensi untuk perempuan lebih banyak yang berjumlah 3.658 orang sedangkan untuk lansia dengan hipertensi berjumlah 2.423 orang.

Gangguan kecemasan adalah salah satu gangguan mental yang umum dengan prevalensi seumur hidup yaitu 16%-29% (Katz, et al., 2013). Dilaporkan bahwa perkiraan gangguan kecemasan pada dewasa muda di Amerika adalah sekitar 18,1% atau sekitar 42 juta orang hidup dengan gangguan kecemasan, seperti gangguan panik, gangguan obsesiv-kompulsif, gangguan stres pasca trauma, gangguan kecemasan umum dan fobia (Duckworth, 2013). Sedangkan gangguan kecemasan terkait jenis kelamin dilaporkan bahwa prevalensi gangguan kecemasan seumur hidup pada wanita sebesar 60% lebih tinggi dibandingkan pria (NIMH dalam Donner & Lowry, 2013).

Di Indonesia prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta penduduk di

Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Depkes, 2014).

Kecemasan adalah keadaan ketakutan, ketegangan, dan kegelisahan sebagai respon terhadap stres atau situasi yang tidak pasti (Scholten & Randall, 2013).

Gangguan kecemasan merupakan gangguan emosional yang paling sering terjadi di Amerika Serikat. Setidaknya 17% individu dewasa di Amerika Serikat menunjukkan satu gangguan kecemasan atau lebih dalam satu tahun, antara 5% sampai 25% penduduk Amerika Serikat mengalami *fobia* yang membuat gangguan ini menjadi gangguan kecemasan (*ansietas*) yang paling sering terjadi. Kecemasan menyebabkan respon kognitif, psikomotor dan fisiologis yang tidak nyaman, misalnya kesulitan berpikir logis, peningkatan aktivitas motorik *agitasi*, dan peningkatan tanda-tanda vital. Ketika individu mengalami kecemasan berat maka akan mengalami sulit berpikir dan melakukan pertimbangan, otot-ototnya menjadi tegang, tanda-tanda vital meningkat, dan ia mondar mandir memperlihatkan kegelisahan, *iritabilitas* dan kemarahan atau menggunakan cara *psikomotor- emosional* yang sama lainnya melepas ketegangan. (Videbeck Sheila L, 2008).

Kecemasan atau *ansietas* merupakan suatu kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan dapat dilihat dalam rentang ringan, sedang, berat sampai panik. Setiap tingkat menyebabkan perubahan fisiologis dan emosional pada individu. *Sressor* pencetus kecemasan yang berasal dari sumber *internal* atau *eksternal* tersebut bila secara terus menerus muncul maka akan berdampak pada penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari. (Nugroho Wahyudi, 2012). Kecemasan pada lansia dapat ditangan dengan penerapan terapi psikogeriatik. Salah satu terapi psikogeriatik yang dapat digunakan yaitu terapi musik religi.

Musik merupakan suatu sarana yang bermanfaat dan mudah diperoleh (Meritt, 2003). Semua jenis musik dapat digunakan dalam terapi, tidak hanya musik klasik saja, asalkan musik yang akan digunakan memiliki ketukan 70-80 kali per menit yang sesuai dengan irama jantung manusia, sehingga mampu memberikan efek terapeutik yang sangat baik terhadap kesehatan. (Indriya R. Dani dan Indri Guli, 2010).

Musik religi mampu mendamaikan hati seseorang yang hatinya sedang cemas, senang, gelisah, sedih dan sedang jatuh cinta beranjak ke arah suatu yang ditujunya, yakni untuk mendapatkan sesuatu yang lebih damai, tenang dan bahkan mampu menambah keimanan, sedikit-tidaknya mengingatkannya. Musik religi terkadang merupakan bentuk nyata dari yang diamalkan oleh seseorang setelah mendengar musik berirama dakwah khas Islam, yang tentu saja tidak membatasi pihak lain yang berbeda iman dan kepercayaan untuk mereguk nikmat irama dan syair musik religi khas Islam. Jadi, siapa pun yang mendengar musik religi Islam akan merasakan ketenangan dalam hatinya, yang mendorong berbuat baik sesuai lirik yang didengarkan oleh pihak lain, seperti musisi (Indriya R. Dani dan Indri Guli, 2010).

Dari studi pendahuluan tanggal 22 Agustus 2017 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru, terdapat 52 orang lansia dengan hipertensi. Saat dilakukan wawancara pada 10 orang lansia, kebanyakan dari mereka mengatakan cemas dengan penyakitnya yang membuat sering sakit kepala, pusing, gelisah, dan sulit tidur. Perawat poliklinik mengatakan penanganan untuk lansia dengan hipertensi hanya diberikan terapi farmakologis berupa obat anti hipertensi. Pada lansia dengan hipertensi sebanyak 50% (5 orang) mengatakan mengurangi cemas dengan cara tidur, 30% (3 orang) mengatakan dengan cara duduk santai di depan wisma masing-masing, 10% (1 orang) mengatakan dengan cara mendengarkan musik melayu, 10% (1 orang) mengatakan dengan cara

jalan-jalan ke wisma teman atau berbincang-bincang duduk sambil bersantai dengan teman.

Sehingga perlu dilakukan penelitian yang mana peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh terapi musik religi terhadap tingkat kecemasan lansia dengan hipertensi di panti sosial tresna werdha budi sejahtera Banjarbaru”.

1.2. **Rumusan Masalah**

“Apakah ada pengaruh terapi musik religi terhadap tingkat kecemasan lansia dengan hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru?”.

1.3. **Tujuan Penelitian**

1.3.1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Pengaruh terapi musik religi terhadap kecemasan lansia dengan hipertensi di panti sosial tresna werdha budi sejahtera Banjarbaru.

1.3.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka dapat dirumuskan tujuan khusus penelitian sebagai berikut :

1.3.2.1. Mengidentifikasi kecemasan lansia dengan hipertensi di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru sebelum dilakukan terapi musik religi.

1.3.2.2. Mengidentifikasi kecemasan lansia dengan hipertensi di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru sesudah dilakukan terapi musik religi.

1.3.2.3. Menganalisa pengaruh terapi musik religi terhadap kecemasan lansia dengan hipertensi di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Panti Tresna Werdha

Terapi musik religi, dapat diterapkan sebagai intervensi Asuhan Keperawatan untuk mengurangi kecemasan pada lansia dengan hipertensi di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru.

1.4.2. Pendidikan Keperawatan

Sebagai literatur di keperawatan gerontik dan sumber informasi yang berguna bagi para pembaca untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan gerontik, khususnya dalam mengurangi kecemasan pada lansia dengan hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru.

1.4.3. Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dalam memberikan Asuhan Keperawatan berupa pemberian terapi musik religi untuk mengurangi kecemasan pada lansia dengan hipertensi di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru. Selain itu juga memberikan pengetahuan bahwa terapi musik religi dilaksanakan untuk mendukung proses penyembuhan.

1.4.4. Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai data untuk penelitian selanjutnya, dan menambah literatur tentang pengaruh terapi musik religi terhadap kecemasan lansia dengan hipertensi di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru.

1.4.5. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan baru dalam memberikan Asuhan Keperawatan untuk mengurangi kecemasan pada lansia dengan hipertensi di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru.

1.5. Penelitian Terkait

Sepengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian yang sama dengan penelitian sekarang, namun ada beberapa penelitian yang hampir serupa diantaranya :

- 1.5.1. Pengaruh pemberian terapi musik religi terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT pelayanan sosial lanjut usia Pasuruan Babat Kabupaten Lamongan (Moh. Saifudin, 2014). Variabel yang diukur adalah tingkat kecemasan lansia menghadapi kematian dengan sesuai kriteria inklusi sebelum dan sesudah diberikannya terapi musik tersebut, dengan desain penelitian *Pra-Experimen* dengan pendekatan *pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari sebagian (61,8%) lansia yang telah diberikan terapi musik religi terjadi penurunan kecemasan. Dari hasil uji statistik terdapat pengaruh pemberian terapi musik religi terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia dengan nilai $t = 5,524$ dan tingkat signifikan $0,000$ ($P < 0,05$). Sehingga dari uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi musik religi terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada sasaran penelitian yaitu lansia dengan hipertensi terhadap tingkat kecemasannya.
- 1.5.2. Pengaruh pemberian terapi musik religi terhadap penurunan tingkat stress pada remaja (usia 16-18 tahun) di Panti Asuhan Pancasila Yayasan Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (Nasyiatul Aisyiya, 2015). Variabel diukur tingkat kecemasan remaja *pretest* dan *posttest* pada saat ujian akhir sekolah. Metode pengambilan dengan *random sampling*, diambil dengan kuesioner terlampir. Menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat signifikan ($p < 0,05$). Hasil penelitian didapatkan musik menyenangkan bagi remaja

sebanyak 26 remaja (59%) remaja yang mengalami tingkat stres ringan yang luar biasa, meski terapi musik religi sebanyak 29 remaja (65,9%) mengalami perubahan tingkat stres menjadi normal. Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa ada pengaruh terapi musik religi menurunkan tingkat stres pada remaja dengan nilai signifikan $P = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian terapi religi ini efektif dalam mengurangi tingkat stres pada remaja. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada sasaran lansia dengan hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru terhadap tingkat kecemasannya.

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah : Penelitian ini memfokuskan untuk menganalisa ada atau tidaknya pengaruh terapi musik religi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru terkait kecemasan lansia dengan hipertensi.